



BAKAWUAH: SEBUAH KARYA SENI YANG BERANGKAT DARI TRADISI MAKAN BAKAWUAH DI NAGARI ANDALEH BARUAH BUKIT KEDALAM WUJUD KARYA TARI

Endang Wahyuni^{1*}, Susasrita Loravianti^{2*}, Martion^{3*}

*Minat Penciptaan Seni Tari Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padang Panjang, Kota Padang Panjang 27128.
Sumatera Barat, Indonesia
Email: endangwirenda@gmail.com*

Abstrak

Karya tari yang berjudul “*Bakawuah*” merupakan sebuah karya seni yang berangkat dari tradisi *Makan Bakawuah* yang terdapat di daerah *nagari* Andaleh Baruah Bukit. Tradisi *Makan Bakawuah* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. *Makan Bakawuah* dilakukan setelah musim panen padi berakhir, masyarakat setempat merayakan masa panen dengan makan bersama yang disebut dengan makan *Bakawuah* yang bertujuan untuk menjaga kebersamaan serta sebagai pusat informasi pertanian. Tetapi, pada zaman sekarang makan *Bakawuah* yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Andaleh sudah mulai memudar yang berpengaruh pada interaksi masyarakat satu sama lain. Semua ini terjadi karena perkembangan teknologi yang berdampak terhadap kelangsungan hidup masyarakat yang tidak lagi bekerja dengan cara bersama-sama. Adanya pengaruh teknologi mesin bajak sawah memberikan dampak terhadap dunia pertanian sehingga interaksi sesama mereka mulai berkurang. Metode penggarapan dilakukan pengumpulan data-data yang terkait dengan ide dan garapan, riset lapangan, wawancara, serta membaca buku-buku yang terkait dengan tradisi *makan bakawuah*. Kemudian dilanjutkan dengan proses penciptaan antara lain persiapan awal turun kelapangan, eksplorasi, improvisasi, komposisi/pembentukan, evaluasi serta persiapan pertunjukan. Untuk melahirkan dalam sebuah koreografi, pengkarya menggunakan tema non literer yang menggambarkan kehidupan dan perjuangan yang menggunakan tipe *dramatic*.

Kata Kunci: koreografi tari, *makan bakawuah*, budaya, teknologi

Abstract

The dance entitled "Bakawuah" is a work of art that departs from the tradition of makan bakawuah that can be found in the area of Nagari Andaleh Baruah Bukit. The tradition of makan bakawuah is an expression of gratitude to Allah SWT. After the rice harvest season ends the local community celebrates the harvest by eating together, called makan bakawuah, which aims to maintain togetherness and functions as the centre for agricultural information. However, nowadays the makan bakawuah tradition that is performed by the people of Jorong Andaleh has begun to fade, affecting interaction of the community with each other. All of this has happened because of technological developments that have had an impact on the survival of people who no longer work in a communal way. Rice paddy plow machines and technology has had an impact on the world of agriculture, so much so that interaction between the farmers and community has begun to diminish. The methods used to collect data included, collecting data relating to the ideas and work, field research, interviews, and reading books related to the tradition of makan bakawuah. This was then proceed by the creative processes, including the initial preparation of the fieldwork, exploration, improvisation, composition, performance evaluation and preparation. To create this choreography, the artist used non-literary themes that describe life and struggles of the dramatic tupe.

Keywords: dance choreography, *makan bakawuah*, culture, technology

PENDAHULUAN

Tradisi makan *Bakawuah* merupakan tradisi yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Jorong *Andaleh* Baruah Bukit. Setelah musim panen padi berakhir masyarakat setempat merayakan masa panen dengan makan bersama yang disebut dengan makan *Bakawuah*. Makan *Bakawuah* dilakukan satu kali masa

panen. Tempat kegiatannya dilaksanakan di Balai-balai adat yang terletak di tengah-tengah hutan dan sawah. Balai-balai adat terdiri dari tiga balai-balai, setiap balai-balai ada ketuanya yang disebut dengan kepala *Banjegh*, wilayah setiap *Banjegh* di bagi atas tiga wilayah yaitu, *Banjegh Kulano*, *Banjer Baliak* dan *Banjer Guguk Panjang*. Tujuan dari makan *Bakawuah*





adalah ucapan rasa syukur kepada Allah SWT, silaturahmi dan sebagai pusat informasi bagi masyarakat setempat dalam masalah perkembangan pertanian yang ada di jorong Andaleh. Sistem kerja yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara *bajulo-julo* (bersama-sama), serta membahas masalah perekonomian dan budaya yang ada di *jorong* Andaleh. Manfaat dari makan *Bakawuah* itu sendiri adalah untuk mempererat hubungan silaturahmi sesama masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung pada tradisi makan *Bakawuah* sangat penting dijaga dan dilestarikan, karena banyak mengandung nilai-nilai kebersamaan, etika dan sopan santun.

Prosesi makan *Bakawuah* dilakukan dua hari satu malam yang dilaksanakan di *balai-balai adat*, Pada malam hari sebagian masyarakat yang bekerja menjaga dapur atau bertugas bekerja pada malam hari biasanya dihibur dengan sebuah kesenian tradisi bernuansa islami yang disebut dengan tradisi *rebana*, setelah pagi sapi disembelih dan memasak bersama-sama, setelah itu ibu-ibu membawa nasi dari rumah dengan menggunakan daun pisang sebagai pembungkusnya, setelah sampai di *balai-balai adat*, lauk pauk dibagikan kepada masyarakat yang datang membawahi nasi, kemudian barulah makan bersama dengan menggunakan daun pisang sebagai alasnya.

Tradisi makan *Bakawuah* diikuti lebih dari *seratus lima puluh* orang yang terdiri dari berbagai tokoh masyarakat seperti *datuak ninik mamak*, *pemuka adat*, *alim ulama* dan masyarakat setempat Berdasarkan dari fenomena tradisi budaya tersebut, pengkarya akan menjadikan *makan Bakawuah* sebagai sumber ide atau gagasan dalam menciptakan karya tari baru yang berjudul *Bakawuah*. *Bakawuah* menurut kamus besar Bahasa Minangkabau (KBBM) *Bakawuah* sama artinya dengan bersama-sama. Jika dianalogikan dengan kehidupan sehari-hari pengkarya menginterpretasikan judul ini sama arti dengan segala sesuatu yang di kerjakan secara bersama-sama maka hasilnya akan lebih baik.

METODE PENCIPTAAN

1. Eksplorasi

Eksplorasi disebut juga penjelajahan atau pencarian, sama dengan tindakan mencari atau melakukan perjalanan dengan tujuan menemukan. Pada tahap awal pengkarya merenungkan, berimajinasi dan mempertimbangkan beberapa hal sehingga mendapat ide, tema, tipe, judul, dan kerangka dasar konsep yang digunakan. Setelah mendapat kerangka-kerangka dari dasar konsep, dari hasil eksplorasi konsep seperti telah mendapat kerangka judul karya, tipe dan tema apa yang

di gunakan. lanjut pada tahapan penjelajahan terhadap tari *Satampang Baniah*, kemudian dieksplorasi gerak tersebut dengan cara berfikir, berimajinasi, dan mencari kemungkinan-kemungkinan gerak baru dari pengembangan tari *Satampang Baniah* seperti gerak *manyabik*, dan *batanam*. Eksplorasi juga di lakukan terhadap properti yang di gunakan seperti properti *Niru*, *Bakul*, *kain*, *Tongkang*, dan *Mesin Bajak Sawah*. Pemilihan properti yang di pilih dalam konsep garapan ini bertujuan untuk menyampaikan dari ide konsep.

Properti Niru, *Bakul*, *Tongkang* di eksplorasi untuk gerak yang menggambarkan aktivitas di sawah dengan gerak yang sederhana. Proses eksplorasi dilakukan dengan teknik pengkarya bersama penari saling mengolah tubuh untuk mencoba mendapatkan gerak baru, serta mengeksplorasi dari laku dan tingkah masyarakat pada tradisi makan *Bakawuah* dan melakukan penjelajahan terhadap gerak-gerak murni dari aktifitas makan *Bakawuah* sehingga mampu menyampaikan gerak dari konsep karya yang dimaksud. Pola gerak yang didapatkan dirangkai untuk menjadi motif gerak baru. Salah satu bentuk eksplorasi gerak yang sudah di bentuk menjadi satu kesatuan yang utuh dalam pertunjukan karya *Bakawuah*.



Gambar 1.

Ekplorasi gerak pada bagian dua, menggambarkan aktivitas makan *Bakawuah* (Dokumentasi: Ali Warman, Andaleh, 15 Agustus 2018)

bangsa Pola lantai yang di eksplorasi pada tahapan awal di lakukan dalam ruang latihan, dengan berbagai-bagai pola lantai yang di buat seperti lingkaran, segi tiga, dan diogonal. Setelah mendapat pola lantai yang cocok dan tepat baru di sampaikan pada setiap bagian perbagian di kembangkan dengan menggunakan level, arah hadap, dan aksentu gerak. Ruang yang telah di eksplorasi pada saat latihan ternyata berbeda dengan ruang tempat pertunjukan, sehingga pengkarya dan penari menyusun ulang kembali dengan ruang pertunjukan dengan mencari kemungkinan-kemungkinan ruang yang cocok, serta merubah kecepatan gerak, arah hadap penari serta mengeksploasi ruang-ruang yang cocok pada setiap perbagian, karena dilihat dari sudut-sudut



penonton. Ruang yang di setting seperti, setting sawah dan dapur di eksplorasi sesuai dengan suasana-suasana gembira, dan suasana kebersamaan yang di gambarkan pada ruang setting tersebut. Pengelolaan ruang pengkarya melakukan tinjauan karya terhadap bagaimana mengeksplor ruang yang dapat di jadikan sebagai tempat pertunjukan seperti karya Susas Rita Loravianti yang berjudul *Garak Nagari Perempuan*. Pengkarya mencoba mengamati karya *Garak Nagari Perempuan* bagai mana seorang koreografer mengeksplorasi ruang-ruang pertunjukan seperti ruang *Surau* sebagai ruang kepribadian dan pendidikan emosional di minangkabau, *Rumah Gadang* menjadi simbol matriarkhi Minangkabau dengan segala aturan dan adatnya, jalan kampung merupakan bagian dari akses ruang aktivitas masyarakat setempat. *Pasa* (pasar rakyat) adalah perwakilan dunia sehari-hari, di mana realita hidup berlangsung.

Balai Adaik adalah ruang berdiskusi dan mufakat tentang berbagai masalah kehidupan, *Ustano* (Istana) sebagai bangunan kebanggaan masyarakat dan tempat bermungkimnya para pemimpin adat. Ruang yang di gunakan untuk pertunjukan karya *Garak Nagari Perempuan* sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam karya *Bakawuah* pengkarya juga memakai ruang yang biasa di gunakan Masyarakat untuk menumbuk padi seperti eler dan halaman eler yang dapat di gunakan dalam konsep ini, serta membuat setting dapur dan sawah yang dapat menambah suatu suasana pada setiap ruang yang di ciptakan. konsep ruang pertunjukan *garak Nagari Perempuan* dapat di ambil kesimpulan setiap pemilihan ruang akan dapat di sampaikan pada konsep garap, begitu juga dengan konsep ruang pertunjukan *Bakawuah* yang memakai ruang eler dan halaman eler juga dapat menyampaikan dari konsep garap tersebut tentunya telah melakukan eksplorasi terhadap ruang-ruang yang dipakai. Musik pada karya *Bakawuah* dieksplorasi sesuai dengan proses waktu, pada tahap awal alat musik *saluang, bansi, sarunai, gong, canang, rebano, katuak-katuak, gandang tambuah, dan keyboard*, dieksplorasi untuk instrument musik yang dipakai.

Alat musik dieksplorasi dengan bunyi yang sesuai dengan konsep dan suasana-suasana yang di inginkan. Bagian pertama dan dua musik mengantarkan pada suasana sedang bekerja di sawah dan persiapan untuk prosesi makan *Bakawuah* dengan menggunakan instrumen musik tradisi *dendang, saluang, rabano, canang, gong, dan katuak-katuak*, dengan instrument alat musik pada bagian satu dan dua menggambarkan suasana senang dan semangat dalam bekerja bersama-

sama di sawah dan di dapur, begitu juga pada saat prosesi makan *Bakawuah*. Bagian tiga akan mengantarkan pada dua suasana yaitu suasana pengaruh teknologi dengan menggambarkan masyarakat yang hidup kelompok-kelompok, dengan menggunakan alat musik *keyboard, gandang tambuah, canang, dan rabano*, serta *dendang* suasana tegang. Bagian empat menghadirkan suasana musik tenang dengan *dendang* untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwasannya tradisi makan bakawuah patut untuk di jaga dan di lestarian untuk generasi berikutnya, tema musik yang disusun pada setiap perbagian dapat menyatu dengan apa yang dimaksudkan sehingga konsep dan ide ini dapat tersampaikan kepada penonton dan masyarakat banyak.

2.Improvisasi

Improvisasi adalah cerminan dari rasa sensitivitas seorang manusia untuk mampu mendaya gunakan dengan baik “aksi dan reaksi”dalam tubuh sendiri (Saifuddin, 2005:39). Tahap improvisasi seringkali disebut dengan tahap coba-coba untuk secara spontanitas, dalam tahap coba-coba pengkarya melakukan percobaan-percobaan melalui konsep itu sendiri, contoh nya mencoba mencocokkan tipe, tema, judul serta mencari kemungkinan-kemungkinan yang tepat untuk dijadikan ke dalam konsep garapan *Bakawuah*. Setelah mendapatkan apa yang menjadi keinginan dalam memilih poin-poin penting yang sudah cocok untuk konsep garapan, pengkarya lanjut melakukan improvisasi terhadap konsep dasar koreografi, semua elemen-elemen konsep dasar koreografi pengkarya melakukan kemungkinan-kemungkinan dalam mencari properti yang digunakan dalam konsep garapan, dalam menggunakan properti tersebut pengkarya melakukan percobaan-percobaan dalam penggunaan properti.



Gambar 2.

Improvisasi terhadap aktivitas di sawah dengan dialog-dialog yang berhubungan dengan dunia pertanian
(Dokumentasi, Ali Warman, Andaleh, 17 Agustus 2018)



Gambar 3.

Improvisasi terhadap dialog-dialog pada saat beraktivitas di dapur (Dokumentasi, Ali Warman, Andaleh, 17 Agustus 2017)

Improvisasi yang digambarkan pada bagian satu, adegan satu, dan bagian dua adegan satu menggambarkan kepada suasana gembira dan membangun kerja sama dan gotong royong, dengan adanya suasana ini dapat di sampaikan dari aktivitas-aktivitas tersebut di tambah dengan dialog sehari-hari yang berhubungan dengan dua ruang tersebut. konsep garapan pengkarya melakukan percobaan-percobaan terhadap pemilihan *setting*, busana, musik, dan gerak. Untuk menemukan suatu bentuk gerak yang baru, pengkarya juga melakukan improvisasi. Improvisasi gerak sebagai proses koreografi yang merupakan suatu tahap dari pengalaman tari yang lain “eksplorasi, komposisi” untuk memperkuat kreatifitas (Hadi, 2004:76).

3. Komposisi

Proses pembentukan yang dimaksud adalah bagaimana gerak menjadi satu kesatuan atau rangkaian. Dalam segi gerak sudah diarahkan pada tema, bentuk, struktur, irama, yang berkaitan dengan ritme dan tempo, Tahap awal gerak-gerak yang telah didapatkan dari eksplorasi dan improvisasi yang berpijak pada gerak dasar tari *Satampang Baniah* kemudian di susun sesuai dengan stuktur karya garapan karya. Pembentukan selanjutnya dilakukan latihan gabungan dengan musik yang telah di eksplorasi sesuai dengan konsep garapan, sehingga garapan karya tersebut sudah menjadi utuh dan siap di pertunjukan.

4. Evaluasi

Tahapan evaluasi bertujuan untuk menerima saran dan kritikan yang bersifat membangun terhadap karya yang di garap, dengan adanya tahap ini maka bisa melihat kelemahan dari karya tersebut, serta dilakukan untuk menuju kesempurnaan. Dengan adanya karya *Bakawuah* dapat memberikan pesan dan kesan ke pada penonton hendaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada karya *Bakawuah* terdapat empat bagian struktur bagian karya, dalam setiap bagian tersebut terdapat beberapa adegan yang dipilih sebagai penguat dan dapat mewakili konsep yang diusung dalam karya pertunjukan karya ini nantinya. Bagian pertama area pertama dalam karya tari *Bakawuah* terdiri dari dua adegan, pada adegan pertama muncul satu orang penari di area setting sawah di dukung dengan setting *pondok*, *tongkang*, dan *jerami*, untuk menggambarkan seorang laki-laki bekerja di sawah.



Gambar 4.

Menggambarkan seorang petani yang bekerja di sawah (Dokumentasi: Ali Warman, Andaleh, 17 Agustus 2018)

Menggambarkan kehidupan masyarakat Jorong Andaleh dalam bekerja bercocok tanam. Bekerja dengan bersama-sama memberikan nilai-nilai kebersamaan, serta memberikan interkasi yang baik satu dengan yang lainnya. Dalam adegan ini setelah satu orang penari laki-laki penari sendiri masuklah penari lain di sisi-sisi pentas untuk menggambarkan bagaimana bekerja secara bersama-sama di bagun dengan suasana tenang dan gembira.



Gambar 5.

Menggambarkan aktivitas bekerja bersama-sama di sawah (Dokumentasi: Ali Warman, Andaleh, 17 Agustus 2018)

Menggambarkan musyawarah dan mufakat dalam mempersiapkan tradisi makan *Bakawuah*. adegan ke dua di mulai dari penari laki-laki empat orang yang menggambarkan musyawarah dengan menggunakan kostum warna hitam, selempang warna merah, dan memakai destar di kepala.



Menggambarkan arak-arakan yang di iringi oleh kesenian Baruda (Dokumentasi: Ali Warman, Andaleh, 17 Agustus 2018)



Gambar 6.
Menggambarkan *Musyawah* dan *Mufakat Datuak Ninik Mamak* (Dokumentasi: Ali Warman, Andaleh, 17 Agustus 2018)

Lokasi pertunjukan pada adegan ke dua adalah di depan halaman Eler, di tambah membuat setting trap yang di susun sebagai tempat duduk penari empat orang laki-laki yang menggambarkan musyawarah, setelah kata mufakat di dapatkan baru siap-siap untuk prosesi makan *Bakawuah*. Menggambarkan prosesi makan *Bakawuah* dengan suasana gembira serta membangun nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Adegan satu dimulai arak-arakan ibuk-ibuk membawah *bakul* kecil yang menggambarkan untuk mengantar nasi ke tempat prosesi makan *Bakawuah*, serta di iringi oleh bapak-bapak dan ibuk-ibuk kesenian Baruda atau rebana yang bertujuan untuk menggambarkan kebersamaan.



Gambar 7.
Menggambarkan ibuk-ibuk arak-arak untuk mengantar nasi (Dokumentasi: Ali Warman, Andaleh, 17 Agustus 2018)



Gambar 8.

Kostum arak-arakan ibuk-ibuk menggunakan baju kurung basiba lengan panjang dengan bermacam-macam warna, dengan bermacam-macam warna menggambarkan kehidupan masyarakat, serta memakai kodek rok dan pakai jilbab. Kostum bapak-bapak yang membawah rebana menggunakan baju koko lengan panjang, celana dasar, dan memakai peci, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Baruda yang bernuansa nilai-nilai islami dapat tergambarkan. Setelah selesai arak-arak ibuk-ibuk langsung menggambarkan aktivitas di dapur, seperti memasak bersama-sama. Penari perempuan dalam Karya *Bakawuah* juga ikut bergabung pada bagian ini, karena menggambarkan kebersamaan pada prosesi makan *Bakawuah*.



Gambar 9.
Menggambarkan aktivitas di dapur dengan suasana senang (Dokumentasi: Ali Warman, Andaleh, 17 Agustus 2018)

Lokasi setting dapur di buat di samping alamat eler sebelah kiri penonton. Setting dapur di dukung dengan properti-properti dapur seperti *kuali*, *tungku*, *kayu*, dan *tampi an*, dengan adanya setting-setting yang di buat pada bagian ini dapat mengantarkan konsep dan tujuan pada pertunjukan karya *Bakawuah*. Menggambarkan suasana kebersamaan pada saat tradisi makan *bakawuah*. Bagian ini diawali enam penari laki-laki membawah kain warna hijau dengan bersama-sama. Kain warna hijau pengkarya menginterpretasikan sebagai daun pisang sebagai alas untuk makan *Bakawuah*, setelah kain di bentangkan baru semua penari duduk bersama-sama berhadapan.





Gambar 10.

Menggambarkan persiapan makan *Bakawuah* bersama-sama dengan memakai kain warna hijau
(Dokumentasi: Ali Warman, Andaleh, 17 Agustus 2018)

Menggambarkan masuknya pengaruh teknologi mesin bajak sawah di tengah-tengah masyarakat, yang pada dahulunya bekerja menggunakan jasa kerbau, tapi dengan adanya mesin bajak sawah memberikan dampak terhadap masyarakat. Bagian ini di gambarkan oleh satu orang penari laki-laki yang membawah pengaruh tersebut dengan menggunakan mesin bajak sawah. Lokasi pada bagian ini di area sawah yang sudah di setting Suasana yang diinginkan tegang.



Gambar 11.

Menggambarkan masuknya pengaruh teknologi mesin bajak sawah
(Dokumentasi: Ali Warman, Andaleh, 17 Agustus 2018)

Menggambarkan masyarakat hidup berkelompok-kelompok dan individual karena kurang interaksi sesama masyarakat yang di sebabkan oleh pengaruh teknolgi mesin bajak sawah. Bagian ini menggambarkan hidup berkelompok-kelompok dengan menggunakan kain, serta gerak yang di gunakan juga di pecah-pecah sehingga terggambarlah suasana hidup yang berkelompok di tambah dengan suasana musik yang tempo cepat.



Gambar 12

Menggambarkan hidup yang berkelompok-kelompok dengan properti kain (Dokumentasi: Ali Warman, Andaleh, 17 Agustus 2018)



Gambar 13.

Menggambarkan tradisi makan *Bakawuah* yang di warisi kepada generasi baru dengan menggunakan *daun pisang*.
(Dokumentasi: Ali Warman, Andaleh, 17 Agustus 2018)

Menggambarkan memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan semua budaya tersebut berpotensi untuk dikembangkan dan ditafsirkan dalam bentuk karya seni, dalam hal ini adalah karya seni tari yang berjudul *Bakawuah* diciptakan dari suatu fenomena tradisi budaya Minangkabau yaitu tradisi *makan bakawuah*. Tradisi makan *Bakawuah* merupakan tradisi yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat setempat, sehingga nilai-nilai yang terkandung sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan, karena banyak mengandung nilai-nilai kebersamaan, etika dan sopan santun. adanya perkembangan zaman disaat sekarang ini, tradisi *makan bakawuah* telah hampir punah karena masuknya pengaruh teknologi terhadap kehidupan dan komunikasi antar sesama manusia yang telah pudar. Dalam karya kali ini pengkarya mempertahankan budaya tersebut yang hampir mulai memudar.

Semua yang terdapat dalam karya ini bisa dikaitkan dengan pesan yang disampaikan oleh pengkarya bahwa kita harus tetap mempertahankan tradisi kita, meski sekecil apapun kita tetap mempertahankan dan melestarikanya tanpa membiarkan budaya tersebut memudar begitu saja.





DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Y. Sumadiyo. 2014. *Koreografi Bentuk Teknik* -
Malang: Kendil Media Pustaka Indonesia
- Saifuddin, dkk. 2005. *Antropologi Kontemporer*.
Jakarta: Kencana.

